

“FENOMENA GAYA IDENTITAS BERPAKAIAN SKENA DALAM BUDAYA MUSIK PUNK (Studi Kasus Mahasiswa Kota Tangerang)”

Ray Alamanda¹, Isniyunisyafna Diah Delima², Ari Suseno³
rayalamanda909@gmail.com¹, isni@unis.ac.id², arisen23@unis.ac.id³
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Kota Tangerang memahami fenomena gaya identitas berpakaian dalam konteks budaya musik punk. Studi ini mengacu pada teori Simon Frith tentang identitas dan musik, yang menekankan bahwa musik berfungsi sebagai alat aktif membangun identitas individu dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang merupakan mahasiswa aktif dan bagian dari komunitas skena punk di Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpakaian skena punk seperti jaket kulit, kaos band, hingga aksesoris khas punk bukan sekedar pilihan estetika, tetapi merupakan bentuk komunitas identitas, ekspresi kebebasan, dan nilai-nilai. Mahasiswa menjadikan fashion sebagai Bahasa visual untuk menunjukkan sikap, nilai, dan afiliasi budaya mereka. Selain itu, reaksi Masyarakat terhadap gaya ini cukup beragam sebagaimana menilai negatif karena tidak sesuai norma umum, namun sebagian lainnya mulai melihatnya sebagai bentuk ekspresi kreatif yang sah. Penelitian ini menegaskan bahwa musik punk dan gaya hidup yang menyertai berperan penting dalam proses pencarian jati diri mahasiswa. Gaya berpakaian dalam skena punk berfungsi bukan hanya sebagai mode, tetapi sebagai bentuk pernyataan identitas sosial yang autentik.

Kata Kunci: Identitas, Musik Punk, Skena, Mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to determine how Tangerang City students understand the phenomenon of clothing identity within the context of punk music culture. Part of their identity is expressed through their appearance and clothing style. This study draws on Simon Frith theory of identity and music, which emphasizes that music functions as an active tool for constructing individual and societal identity. The research method used was a qualitative case study approach. Data collection techniques were conducted through in depth interviews, observation, and documentation with six informants who are active students and members of the punk scene in Tangerang City. The results show that punk clothing styles, such as leather jackets, band t-shirts, and typical punk accessories, are not simply aesthetic choices, but rather forms of community identity, expressions of freedom, and symbols of community solidarity. Students use fashion as a visual language to demonstrate their attitudes, values, and cultural affiliations. Furthermore, public reactions to this style are quite varied some view it negatively because it violates common norms, while others begin to view it as a legitimate form of creative expression. This study confirms that punk music and its accompanying lifestyle play a significant role in students identity discovery process amidst sociocultural complexity. Clothing styles in the punk scene function not only as fashion, but also as a form of authentic social identity statement.

Keywords: Identity, Punk Music, Scene, Students.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakteristik identitas seseorang terjadi seiring berkembangnya perjalanan hidup seseorang banyak unsur yang memengaruhinya proses pembentukannya, salah satu unsur yang berperan adalah musik, identitas diri seseorang dapat dilihat dari koleksi musik yang terdapat di dalam layanan streaming musik (Nugraha et al., n.d.) Musik

sebagai identitas diri merupakan konsep dimana individu atau kelompok menggunakan media berupa musik untuk menunjukkan identitas diri mereka.

Kondisi sosial memiliki peran besar terhadap perkembangan dan perubahan musik, salah satu faktornya yaitu kelompok pergaulan. Seseorang atau kelompok dapat berubah dan memerankan gaya identitas berpakaianya terhadap musik yang didengar. Suatu kelompok juga dapat menumbuhkan solidaritas dengan sesama anggota melalui platform musik untuk mengeskpesikan pengalaman. (Arbina dkk., 2024).

Salah satu aliran musik yang menonjol dalam hal ini adalah musik punk Genre ini memiliki karakteristik khas, baik dari sisi musikal maupun gaya hidup penggemarnya. Pendengar musik punk umumnya mengekspresikan identitasnya melalui fashion: pakaian serba hitam, jaket kulit, celana jeans robek, kaos band, hingga aksesoris seperti cincin, rantai, piercing, dan rambut mohawk (Jurnal dkk., 2022; Fakhran dkk., 2016a). Fashion punk menjadi salah satu bentuk representasi identitas mahasiswa yang tidak hanya terikat pada ideologi punk, melainkan juga pada ekspresi gaya yang melekat pada budaya populer global.

Baju lusuh dan jaket kulit juga jadi bagian penting dari gaya mereka. Pakaian yang terlihat tidak terawat itu justru menciptakan kesan autentik dan menunjukkan bahwa mereka tidak peduli dengan norma-norma konvensional. Semua elemen ini berkontribusi pada identitas yang mereka bangun, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memahami satu sama lain. Dengan gaya yang unik ini, mahasiswa punk tidak hanya mengekspresikan diri, tapi juga membangun solidaritas dalam komunitas mereka. Mereka ingin menunjukkan bahwa meskipun sering dianggap negatif, musik punk memiliki nilai-nilai positif yang bisa membawa perubahan. Ini adalah bentuk pernyataan bahwa kebebasan berekspresi adalah hak setiap individu, dan mereka berusaha untuk memperjuangkan hal itu melalui penampilan dan musik yang mereka cintai.

Fashion punk mungkin bisa dipahami sebagai satu fenomena ideologis yang lebih eksplisit. ini mungkin bisa dilihat dari kalung rantai, tas gombrang dan berbagai unsur-unsur fashion punk yang ekstrem dengan rancangan yang vulgar, dimana merupakan satu serangan ideologis terhadap nilai-nilai estetika. Pakaian dan rancangan yang vulgar guna mendefinisikan tampang punk, menjadi jelas untuk melihat punk sebagai kebalikan dari nilai-nilai estetika

Sejak awalnya, musik punk telah berkembang menjadi subgenre, termasuk hardcore punk, pop punk, dan post-punk. Grup musik seperti The Ramones, Sex Pistols, dan The Clash telah menjadi ikon musik punk dan telah memerani banyak musisi diberbagai genre. Selain itu, punk menghasilkan sebagai subkultur yang, seperti fanzine, festival musik, dan gerakan DIY (Do It Yourself), yang mendorong pengembangan musik secara mandiri.

Empat komponen utama budaya punk musik, fashion, komunitas, dan pemikiran. Musik punk memiliki beat yang keras dan lirik yang menyindir pemerintah dan kehidupan sosial. (Fakhran dkk., 2016). Permainan musik dalam genre punk juga tidak ringan didengar karena, lirik-lirik dari lagunya berisi teriakan tentang tindasan dan frutasi terhadap kekuasaan dominan.

Budaya musik punk, pada pertengahan abad ke-20 telah menjadi salah satu subkultur musik yang paling menonjol dalam sejarah. Secara historis musik, gaya musik punk lahir dari rok garage pada pertengahan 1960-an. Awalnya, mereka mencoba mengikuti gaya musik rok yang populer, tetapi terdapat perubahan pada efek dan notasinya yang dipelajari secara otodidak (Rayhan Ferdianto et al., n.d.).

Di Indonesia musik punk lahir pada tahun 1990-an, di awal kemunculannya musik punk tidak terlalu banyak disukai masyarakat, karena dianggap musik yang tidak baik untuk

pertumbuhan remaja, sehingga sangat jarang ditampilkan di televisi. Pada tahun 2000-an merupakan tahun keemasan untuk musik punk, musik ini mulai dikenal banyak orang dan mulai banyak juga yang memainkannya, terutama para remaja. Para remaja ini membentuk band dan mengeluarkan apa yang mereka rasakan lewat musik punk tersebut.

Musik punk ini telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sebagian mahasiswa di Indonesia yang sedang dalam masa pencarian jati diri mereka. Minat remaja di kalangan mahasiswa terhadap musik punk karena punk di era sekarang liriknya lebih banyak menceritakan tentang kehidupan remaja, seperti percintaan, persahabatan, dan tidak sedikit juga tentang hubungan keluarga, selain itu, minat remaja terhadap musik punk ini diikuti dengan gaya berpakaianya.

Bedasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang hampir menyerupai dan fenomena yang banyak dijumpai, maka penulis termotivasi untuk meneliti dengan judul **“FENOMENA GAYA IDENTITAS BERPAKAIAN SKENA DALAM BUDAYA MUSIK PUNK (STUDI KASUS MAHASISWA KOTA TANGERANG)”**

METODOLOGI

Penelitian ini akan dilaksanakan di kampus yang berada di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Penulis memilih lokasi ini karena sesuai dengan fokus penelitian yang kita buat. Penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diangkat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “ Fenomena Gaya Identitas Berpakaian Skena Dalam Budaya Musik Punk (Studi Kasus Mahasiswa Kota Tangerang)” ialah menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kesamaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan gaya-gaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Wijaya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan penelitian mengungkapkan adanya fenomena di mana sebagian orang mengenakan pakaian atau atribut punk tanpa memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya punk atau mengenal band-band yang terkait. Narasumber memandang hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan tidak menjadi masalah, karena ketertarikan terhadap aspek visual sering kali menjadi pintu masuk awal sebelum memahami konteksnya lebih dalam.

Bagi narasumber sendiri, penggunaan merchandise band dilandasi oleh keterhubungan personal dengan musiknya, misalnya setelah menemukan album dan menyukai beberapa lagu di dalamnya. Namun demikian, ia menilai bahwa proses sebaliknya di mana seseorang mengenakan atribut terlebih dahulu lalu tertarik untuk mempelajari dan mendengarkan musiknya juga merupakan dinamika positif yang dapat mendukung perkembangan skena. Pandangan ini mencerminkan sikap inklusif dalam komunitas punk, yang tidak memaksakan eksklusivitas, melainkan memberikan ruang bagi proses eksplorasi identitas yang beragam.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa preferensi musik berperan signifikan dalam membentuk gaya dan identitas mahasiswa skena punk di Kota Tangerang. Informan menjelaskan bahwa ada perbedaan antara individu yang hanya menikmati musik dan

mereka yang mengadopsi gaya hidup serta fashion yang melekat pada genre tersebut. Dalam kasus ini, kesenangan pribadi terhadap musik punk secara tidak langsung memengaruhi pilihan busana dan penampilan sehari-hari, sehingga identitas terbentuk sejalan dengan estetika subkultur yang diikuti. Temuan ini mendukung teori identitas dan musik Simon Frith, yang menegaskan bahwa musik tidak hanya menjadi konsumsi hiburan, tetapi juga sarana aktif untuk mengonstruksi identitas personal maupun kolektif dalam suatu komunitas.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Identitas dan Musik yang dikemukakan oleh Simon Frith sebagai kerangka analisis dalam memahami fenomena gaya identitas berpakaian skena dalam budaya musik punk di kalangan mahasiswa Kota Tangerang. Teori ini sangat relevan karena menekankan bahwa musik bukan sekadar hiburan atau aktivitas yang bersifat menawan, tetapi juga menjadi media yang kuat dalam membentuk identitas individu maupun kelompok sosial.

Identitas diri pembentukan identitas diri seseorang terjadi selama hidup mereka, dan banyak hal yang memerankan prosesnya. Salah satu faktor yang dapat memerankanya adalah musik sebagai identitas diri, yaitu ketika individu atau kelompok menggunakan media musik sebagai sarana untuk mengekspresikan diri secara personal maupun sosial (Arbina dkk., 2024).

Frith berpendapat bahwa musik dan gaya hidup menyertai bukanlah refleksi pasif dari identitas, melainkan merupakan cara seseorang menyatakan, dan membentuk identitasnya dalam keseharian. Dalam konteks skena punk, hal ini tercermin dalam cara para anggotanya memilih untuk mengenakan kaos band lokal, yang sebagian besar merupakan hasil produksi mandiri atau didapatkan melalui sistem preorder dari teman satu komunitas. Praktik seperti ini tidak hanya memperkuat aspek ekonomi kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai ritual simbolik yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki antaranggota musik punk (Williams, 2006).

Simon Frith berpendapat bahwa musik dan gaya hidup yang menyertai bukan sekedar refleksi pasif dari identitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Identitas bukanlah sesuatu yang bersifat esensial, tetapi merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terwujud melalui tindakan performatif dan partisipasi dalam praktik kultural.

Teori Identitas dan musik milik Simon Frith memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk memahami bahwa musik adalah arena praksis identitas, tempat individu mendefinisikan dan memperjuangkan siapa mereka di tengah berbagai tekanan sosial dan budaya. Musik tidak hanya mempresantasikan identitas, melainkan menjadi cara aktif untuk menjalankan. Dalam skena punk, gaya hidup, pilihan estetika, interaksi sosial, dan musik menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pembentukan identitas (Negus dkk., t.t.).

Pada teks pertanyaan 4 dan 11 tentang gaya punk yang tidak selalu berantakan, bahkan bisa tampil rapi namun tetap memiliki ciri khas punk seperti jaket kulit, patch, atau pin, mencerminkan bahwa identitas punk dibentuk melalui tindakan, bukan bawaan. Ini sejalan dengan pandangan Frith bahwa musik dan gaya bukan hanya pantulan dari identitas, melainkan cara menjalankan dan menunjukkan siapa diri kita. Penggunaan kaos band lokal, terutama hasil produksi mandiri atau preorder dari teman sendiri, serta praktik tukar merchandise, menunjukkan bahwa identitas punk terbentuk lewat interaksi dan dukungan antaranggota komunitas. Ini mencerminkan konsep Frith bahwa musik adalah alat yang memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa memiliki dalam satu skena. Wawancara ini menunjukkan bahwa identitas punk tidak hanya tercermin dari gaya berpakaian dan musik, tetapi dibentuk secara aktif melalui ekspresi visual, relasi

sosial dalam komunitas, serta adaptasi terhadap media sosial, selaras dengan teori Simon Frith yang menyatakan bahwa musik adalah cara untuk membentuk dan menegosiasikan identitas, bukan sekadar mencerminkannya.

Relasi diri dalam buku *question of cultural identity* menjelaskan bahwa *Provides us with a sense of self in relation to others it situates us socially*. Mengandung gagasan dari Simon Frith tentang bagaimana musik membentuk identitas dalam konteks sosial. Bahwa musik juga memungkinkan kita merasakan identitas diri di dalam hubungan sosial bukan sebagai individu yang terpisah.

Seseorang tidak menjadi bagian dari skena punk hanya karena mendengar musik punk atau menyukai atributnya, melalui keterlibatan aktif dalam jejaring sosial, media sosial berperan besar sebagai ruang di mana proses pembentukan identitas berlangsung. Dalam media sosial seperti Instagram, TikTok atau X, seseorang dapat melihat, meniru memodifikasi, dan mengadopsi gaya berpakaian, simbol-simbol, serta estetika khas punk berdasarkan referensi visual dan simbolik yang beredar luas di kalangan komunitas daring. Bahwa identitas skena musik punk adalah produk kolektif yang dinamis, dibentuk melalui interaksi, representasi, dan partisipasi dalam ruang sosial baik secara fisik di gigs maupun secara visual di media sosial.

Keanggotaan dalam skena punk tidak semata ditentukan oleh preferensi musik atau kepemilikan atribut visual, melainkan dibentuk melalui proses keterlibatan aktif dalam jaringan sosial yang terus berkembang, terutama melalui media sosial sebagai ruang baru pembentukan identitas kultural. Identitas dalam skena punk bukan merupakan konstruksi yang statis atau individual, melainkan hasil dari proses interaktif dan representasional yang berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi sosial, baik secara langsung dalam gigs maupun secara virtual di media sosial. Partisipasi digital dalam skena punk dibentuk dan dipertahankan melalui jejaring sosial berbasis minat kolektif, di mana individu dapat menyesuaikan diri, belajar, dan menunjukkan afiliasi melalui representasi visual yang diakui secara kultural oleh komunitasnya (Ljevar Vanja, 2014).

Perubahan identitas menunjukkan siapa diri kita, dan ketika gaya, genre, atau simbol musikal berubah, maka identitas juga ikut berubah. Simon mengatakan dalam bukunya *Music constructs our sense of identity through the direct experiences it offers of the body, time and sociability*. Ini menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai sarana aktif pembentukan identitas, dan variasi dalam elemen musikal dapat mencerminkan perubahan dalam konstruksi identitas seseorang (Hall & Du Gay, 2012).

Musik membentuk identitas melalui pengalaman langsung kepekaan tubuh, kesadaran waktu, dan interaksi sosial sehingga ketika genre atau simbol musikal bergeser, identitas juga mengalami transformasi. Transformasi identitas bukan akibat tekanan normatif, melainkan proses kultural perubahan dalam musik atau pakaian adalah akibat adaptasi terhadap lingkungan urban dan jaringan kultural punk lokal di Tangerang. Simbol dan interaksi dengan publik lokal, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan identitas (Hesmondhalgh, 2008).

Pada analisis wawancara pertanyaan 6 dan 9, perubahan identitas musik dan gaya berpakaian tidak berdiri sendiri, tetapi diperani oleh kondisi dan sosial budaya setempat. Tangerang merupakan wilayah urban dengan karakter budaya yang menjamuk padat penduduk, membentuk respons sosial visual dan simbolik tersendiri bagi komunitas punk. Musik dan komunitas disekitarnya memberikan ruang bagi seseorang untuk menciptakan dan menegosiasikan identitasnya, baik secara personal maupun kolektif. Maka dari itu, keberadaan komunitas punk di Tangerang memfasilitasi proses perubahan identitas berdasarkan lingkungan sosial dan keterlibatan kultural, bukan tekanan normatif.

Dalam konteks penelitian ini, teori identitas dan musik dapat digunakan untuk memenuhi bagaimana fenomena gaya identitas berpakaian skena punk mahasiswa Kota Tangerang khususnya mahasiswa yang tergabung dalam skena punk di Kota Tangerang terwujud melalui pilihan gaya mereka. Gaya berpakaian yang mereka adopsi bukan semata-mata pilihan estetika, melainkan juga merupakan artikulasi nilai-nilai, afiliasi komunitas, serta respon terhadap dinamika sosial dalam budaya yang melingkupi kehidupan mereka sebagai mahasiswa di lingkungan urban.

Pembentukan gaya identitas berpakaian skena punk di kalangan mahasiswa Kota Tangerang turut diperankan oleh penerimaan dan penilaian sosial dari lingkungan sekitar. Respon yang beragam dari masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam proses ini. Penilaian negatif, terutama dari kalangan yang menganggap gaya tersebut tidak sesuai dengan norma kesopanan atau nilai-nilai sosial yang berlaku, seringkali memicu sikap resistensi dan memperkuat karakter perlawanan dalam fashion punk. Sebaliknya, apresiasi positif yang datang dari generasi muda memberikan dukungan moral bagi mahasiswa untuk terus mempertahankan identitas visual mereka. Perbedaan persepsi antar generasi terhadap norma berpakaian dengan generasi tua cenderung lebih konservatif dan generasi muda lebih terbuka terhadap kebebasan berekspresi menciptakan dinamika yang memperkaya proses pembentukan gaya tersebut.

Adapun temuan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu membahas Skena Dalam Perspektif Mahasiswa Fisip Unsoed gaya hidup yang dipahami sebagai tren fashion yang diperankan media sosial tanpa menekankan aspek resistensi dan makna ideologis yang mendalam. Sedangkan pada penelitian ini menemukan bahwa gaya identitas berpakaian skena punk di kalangan mahasiswa Kota Tangerang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai representasi ideologis dan solidaritas kolektif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai Fenomena Gaya Identitas Berpakaian Skena dalam Budaya Musik Punk di Kalangan Mahasiswa Kota Tangerang, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang di dapat.

- 1) Fenomena gaya identitas berpakaian skena dalam budaya musik punk di kalangan mahasiswa Kota Tangerang merupakan bagian dari proses pembentukan dan pencarian jati diri yang banyak diperankan oleh musik punk yang mereka dengarkan. Mahasiswa yang terlibat dalam skena punk cenderung menampilkan identitas tersebut melalui gaya berpakaian yang khas, seperti mengenakan kaos band punk, jaket kulit, celana jeans sobek, sepatu boots, serta berbagai aksesoris lainnya yang merepresentasikan nilai-nilai kebebasan, perlawanan, dan solidaritas. Gaya berpakaian ini menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma sosial yang kaku, serta sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan siapa mereka.
- 2) Pembentukan gaya identitas berpakaian skena punk di kalangan mahasiswa Kota Tangerang turut diperankan oleh penerimaan dan penilaian sosial dari lingkungan sekitar. Respon yang beragam dari masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam proses ini. Penilaian negatif, terutama dari kalangan yang menganggap gaya tersebut tidak sesuai dengan norma kesopanan atau nilai-nilai sosial yang berlaku, seringkali memicu sikap resistensi dan memperkuat karakter perlawanan dalam fashion punk. Sebaliknya, apresiasi positif yang datang dari generasi muda memberikan dukungan moral bagi mahasiswa untuk terus mempertahankan identitas visual mereka. Perbedaan persepsi antar generasi terhadap norma berpakaian dengan generasi tua cenderung lebih

konservatif dan generasi muda lebih terbuka terhadap kebebasan berekspresi menciptakan dinamika yang memperkaya proses pembentukan gaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbina, S., Dadan, S., & Mutahir, A. (2024). SKENA Dalam Perspektif Mahasiswa FISIP Unsoed. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 1879–1890. <https://doi.org/10.54082/Jupin.562>
- Fakhran, M., Ramadhan, A., Hum, M., Komunikasi, F., Dan Bahasa, S., Islam, U., & Bekasi, ". (2016). PUNK'S NOT DEAD: KAJIAN BENTUKAN BARU BUDAYA PUNK DI INDONESIA. In *Jurnal Makna* (Vol. 1, Issue 1).
- Hall, Stuart., & Du Gay, Paul. (2012). *Questions Of Cultural Identity*. SAGE Publications Ltd.
- Hesmondhalgh, D. (2008). Towards A Critical Understanding Of Music, Emotion And Self-Identity. *Consumption Markets & Culture*, 11(4), 329–343. <https://doi.org/10.1080/10253860802391334>
- Ljevar Vanja. (2014). *Identity Construction Within Punk Subculture*.
- Negus, K., Roma'N, P., & Vela'Zquezvela'Zquez, R. (N.D.). *Belonging And Detachment: Musical Experience And The Limits Of Identity*. www.elsevier.com/locate/poetic
- Nugraha, A. S., Komariah, S., & Nurbayani, S. (N.D.). STREAMING MUSIK SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS (SEBUAH KAJIAN LITERATUR). <https://doi.org/10.46306/Ncabet.V3i1>
- Rayhan Ferdianto, R., Budi Lestari, S., Studi, P. S., & Komunikasi, I. (N.D.). *Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk Di Semarang*. <https://www.ayosemarang.com/read/20>
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Williams, J. P. (2006). Authentic Identities: Straightedge Subculture, Music, And The Internet. *Journal Of Contemporary Ethnography*, 35(2), 173–200. <https://doi.org/10.1177/0891241605285100>